

ISSN 1693-3826 Volume III No: 6

Desember 2005

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



PERKEMBANGAN DAN PENGGUNAAN KOSAKATA BAHASA ARAB

Oleh: Ahmad Khozi *)

Telaah Singkat Penggunaan Kosakata Bahasa Arab Di Indonesia



A. Latar belakang

Dewasa ini bila dicermati, banyak para penulis maupun pembicara yang tidak sadar bahwa mereka telah menggunakan kosakata serapan maupun kosakata asli dari bahasa asing. Terkadang pada penggunaannya mereka sama sekali kurang mengetahui apa dan bagaimana seharusnya suatu kata itu diungkapkan. Kata-kata tersebut selama ini meluncur dari bibir mereka karena memang biasa digunakan oleh banyak orang.

Alhasil begitu banyak kosakata yang kita gunakan sebenarnya belumlah cukup pengetahuan kita tentangnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing, dalam hal ini khususnya bahasa Arab. Bahkan kata-kata yang mengandung nilai ibadah (*normatif*) pun kerap digunakan seperti '*korupsi berjamaah*', '*imam legislatif*', '*ustadz di kampung maling*' (Pos Kota, 23 Pebruari 2005).

Bila merunut pada kosakata serapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, maka akan kita temukan betapa banyak kosakata yang diambil dari bahasa Arab yang sudah digunakan dalam bahasa Indonesia, antara lain : (a) 'Anda' berasal dari kata 'Anta', (b) 'simak' berasal dari 'isma', (c) 'roh' berasal dari kata 'ruh', (d) 'lalim' berasal dari kata 'zalim', dan sebagainya. Lalu bagaimana dengan kosakata yang telah dipergunakan dalam percakapan dan tulisan sehari-hari, baik dalam formal maupun informal?, Bagaimana pula ketepatan terjemahannya dalam bahasa Indonesia?. Makalah ini sedikit akan membahas beberapa hal di atas dilihat dari sisi budaya, kebiasaan penggunaan, dan semantik bahasa.

B. Kosakata Bahasa Arab

1. Kata dalam bahasa Arab

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang terdiri atas unsur-unsur yang teratur dan berpola. Sebab itu, bahasa dianggap sebagai sebuah sistem

sebagaimana sistem kekeluargaan, sistem pendidikan, dan sistem-sistem lainnya.

Secara hirarkis, bahasa terdiri dari huruf, fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Pada setiap unsur bahasa terdapat dua aspek mendasar, yang pertama aspek bentuk, dan kedua, aspek makna (Nababan,1993:13). Dalam teori tata bahasa modern dinyatakan bahwa terdapat kategori-kategori tata bahasa yang berlaku secara universal bagi semua bahasa misalnya kelas kata (Lyons,1995:32).

Pada unsur 'kata', dalam bahasa Arab - sebagaimana bahasa lain -, menurut Lyons (1981:147) dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu yang disebut dengan kata bentuk penuh (full words), dan yang disebut dengan kata bentuk kosong (empty words). Fries dalam Boey (1975:41) membagi kata dengan kata isi (content words) dan kata tugas (functional words). Content words terdiri dari kelas kata, yakni isim (kata benda, nouns), fi'il (kata kerja, verbs), sifat (kata sifat, adjective), dan sebagainya. Sedangkan dalam functional words terdiri atas antara lain dhomir (determiner), harfu al jar (prepositions), dan sebagainya.


Struktur kata dalam bahasa Arab ditandai dengan banyak hal, antara lain: (1) adanya **اشتقاق** (derivasi), dan (2) adanya **أوزان صرفية** (infleksi **اشتقاق**) adalah pembentukan suatu kata dari kata lain dengan cara mengadakan perubahan lafaznya, dan makna kedua itu masih tetap mempunyai persamaan satu dengan lainnya (Hidayat,1985:8). Kata pertama disebut dengan kata dasar (**مشتق منه**), sedangkan

kata kedua disebut dengan 'kata jadian' (**مشتق**). Contoh: **علم** (ilmu) = **مشتق منه** dari kata **علم** (alima), lalu dapat dibentuk pula kata-kata lainnya yang disebut **مشتق** seperti **عالم** (alimun) – **معلوم** (ma'lum) dan sebagainya. Sisi lain dari kata yang tak kalah penting selain bentuk dan selalu menjadi kajian banyak linguis adalah makna yang berkaitan dengan sinonim, antonim, dan sebagainya.

2. Ciri-ciri kosakata bahasa Arab

Setiap bahasa mempunyai aturan atau sistem tertentu tentang bunyi, seperti dalam bahasa Arab tidak ada bunyi /p/ dan /g/, dan bunyi huruf **ص**, **ط** dan **ظ** tidak pernah diikuti oleh huruf **ت**. Oleh karena itu, dalam bahasa arab tidak ada kata-kata **أصرب** (idtoroba) dan **أصبر** (istobaro). dan sebagainya. Begitu pun dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kata yang diawali oleh huruf mati sebagaimana banyak terdapat dalam bahasa Inggris seperti kata street, speak, true, dan sebagainya. Dalam kosakata bahasa Arab, banyak bunyi yang tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia, Malaysia dan Brunei seperti **ث** (tsa), **ح** (ha), **خ** (kho), **ذ** (dza), **ص** (sho), **ض** (dho), **ط** (tho), **ظ** (zho), **ع** ('a), **غ** (gho), dan **ق** (qo), sehingga jika kosakata bahasa Arab terserap ke dalam bahasa Indonesia, Malaysia dan Brunei, maka pada lafal huruf- huruf tadi akan mengalami perubahan, seperti huruf **ظ** dan **ض** menjadi **ظ**, sehingga **ظاهر** berubah menjadi (lahir), **ظهر** (lohor), **ظالم** (lalim), **مضرة** (melarat), huruf **ق** menjad **ك** seperti **وقت** (waktu), **قدر** (kadar), **قلب** (kalbu), **فران** (kuran), huruf **ص** dan **س** berubah menjadi **س** seperti **صبر** (sabar),

صبح (subuh), ثلاثاء (selasa), dan huruf خ menjadi ك seperti خبر (kabar), dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena penutur Indonesia, Malaysia dan Brunei merasakan kesukaran (berat) dalam melafalkan huruf-huruf dalam kosakata bahasa Arab tersebut (Umam, 1992:8).

Kata-kata bahasa Arab pada umumnya memiliki dasar tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk (derivasi). Kata قال qala) misalnya yang berarti berkata terambil dari huruf ق dan ل. Ibnu Jinni (1952:5), seorang pakar linguistik bahasa Arab, menyatakan bahwa pemilihan huruf-huruf dalam kosakata bahasa Arab bukan suatu kebetulan, tetapi mengandung falsafah tersendiri dari sisi semantik, misalnya dari kata قال dapat dibentuk enam bentuk kata yang kesemuanya memiliki makna yang berbeda, namun kesemuanya mengandung makna dasar 'gerakan'. kata قال yang berarti 'berkata' mengandung makna 'gerakan yang mudah dari mulut dan lidah'. Kata مقول muqawil berarti 'kontraktor yang membangun rumah', bukankah yang membangun harus selalu bergerak. Apabila kita mendahulukan huruf و lalu ق dan ل sehingga menjadi وقل (waqala) makna artinya adalah 'mengangkat salah satu kaki dan memantapkan kaki yang lain di bumi'. Lain lagi kata وقل (waqalu) bermakna 'batu yang digunakan untuk menuju ke atas'. Kata lainnya adalah وقل (waqilu) bermakna 'kuda yang pandai menanjak'. Selanjutnya kata لقو (laqwu) yang bermakna 'angin yang menimpa seseorang sehingga menggerakkan bagian wajahnya (stroke)'.


Dari sisi semantik, kekayaan makna kosakata bahasa Arab tampak pada ungkapan

penggunaannya. Dalam *Dirasat fi al Hubb*, Yusuf Syaruni dalam Shihab (2001:97) menjelaskan peringkat dan macam-macam cinta serta kosakata yang menggambarkan. Pandangan mata atau berita yang didengar bila melahirkan rasa suka diungkapkan dengan kata علق ('aliqa), apabila ada keinginan untuk mendekat dari obyek yang disukai diungkapkan dengan kata ميل (mayl), selanjutnya, kata مودة (mawaddah) dipergunakan untuk menggambarkan bila rasa suka telah menimbulkan ingin memiliki, selanjutnya bila perasaan sayang dan tak rela bila ada yang melukai diungkapkan dengan kata محبة (mahabbah), selanjutnya kata خلة khullah dipergunakan bila rasa ingin memiliki itu disertai keinginan menguasai, selanjutnya kata صباية sababah) dipergunakan untuk menggambarkan rasa cinta yang membabi buta, selanjutnya الهوي (al hawa) bila cinta diikuti dengan nafsu (positif maupun negatif), dan selanjutnya bila telah terbuai bahkan rela berkorban (mati) demi yang dikasihi tanpa memperdulikan yang lain diungkapkan dengan kata العشق (al isyqu).

Keunikan dari kekayaan kosakata bahasa Arab juga terlihat pada sinonim katanya. Seperti kata أسد (asad) yang berarti 'singa' memiliki sinonim 500 kata. Kata حية (hayyah) yang bermakna 'ular' memiliki 200 kata. Kata عسل ('asal) yang bermakna 'madu' memiliki sinonim 80 kata. Sementara kata إبل (ibil) yang bermakna 'onta' memiliki sinonim 5.644 kata. Adapun sinonim kata yang menunjuk pada makna سيف (sayf) yang bermakna 'pedang' berjumlah 1000 kata (Shihab, 2001: 96)

C. Perkembangan Kosakata Bahasa Arab

1. Masa Jahiliyah

Bahasa Arab masa jahiliyah adalah bahasa Arab yang dipergunakan masyarakat Arab dalam suatu kurun waktu 150 tahun, yang berakhir dengan datangnya agama islam di jazirah Arab.

Ciri-ciri kosakata bahasa Arab pada masa itu menurut Matsna (1999:17), antara lain:

- (a) kosakata yang dipergunakan terbatas pada kosakata yang mengandung arti sesuai dengan sifat nomadennya serta pembawaan yang polos yang tidak dibuat-buat atau basa-basi.
- (b) Arti kosakata hanya berkisar pada hal-hal yang konkrit, menurut apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami.
- (c) Daya khayal (imajinasi) yang dituangkan mereka dalam kosakata atau ungkapan tidak jauh dari hal-hal yang bersifat indrawi, dan sedikit sekali berkhayal dalam hal-hal yang diluar kemampuan rasio atau diluar kebiasaan.

2. Masa Islam dan Kejayaannya

Pada periode pertama dan kedua masa permulaan Islam, bahasa Arab lebih didominasi bahasa quran dan hadis nabi, sehingga syair-syair yang begitu dominan di masa jahiliyah menjadi sangat jarang terdengar, dan para pujangga Arab pun saat itu berusaha untuk meniru uslub-uslub yang digunakan quran dan hadis.

Pada masa ini terdapat perubahan makna kosakata tertentu seperti kata 'salat', 'shiyam', 'zakat', 'mukmin', 'kafir', dan

sebagainya yang berubah dari makna aslinya. Begitu pula terdapat pengembangan makna kata 'taqwa', 'karim', 'shahabi', dari makna semula.

Pada masa Bani Abbasiyah ini tidak lagi dipergunakan seperti pada masa sebelumnya, tetapi karena berkembangnya bahasa dan pola pikir pergaulan bebas bangsa Arab akibat pergaulan bebas dan akulturasi budaya bangsa Arab dengan bangsa lainnya, maka bahasa Arab dipergunakan bukan hanya untuk mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan cara hidup, tetapi juga untuk transformasi ilmu pengetahuan, sastra, adat istiadat, dan pola hidup dari bangsa lain terutama dari bangsa Parsi sebagai dampak dari keterbukaan hubungan antarbangsa.

Ciri-ciri kosakata bahasa Arab pada masa ini, antara lain:

- (a) arti yang halus, pemikiran yang modern dan imajinasi yang mendalam dan indah lebih mendominasi bahasa mereka,
- (b) banyak menggunakan analogi dalam memilih arti, penalaran yang logis, dalam berargumentasi, dan beberapa aliran filsafat, terutama dalam terjemahan,
- (c) banyak digunakan arti-arti majas/kiasan, tasybih, tamsil dan sebagainya dalam karya bahasa sastra mereka.
- (d) Banyak penggunaan makan-makna baru terutama dalam masalah politik dan budaya akibat akulturasi bahasa (Ibid.).

Namun begitu, bilamana para linguis Arab merasa kesulitan menemukan makna suatu kata, mereka akan pergi ke pedalaman Arab untuk menanyakan langsung kepada penduduk pedalaman tersebut tentang apa

maksud kata tersebut dan bagaimana mengungkapkan suatu makna tertentu, bahkan kepada anak-anak sekalipun (Al Suyuti, 1958:140).

D. Penggunaan Kosakata Bahasa Arab di Indonesia

Penggunaan kosakata dan ungkapan dalam bahasa suatu masyarakat akan 'menyesatkan' bila tidak sesuai dengan proporsinya. Pada dasarnya, menurut Umam (1992:10) berubahnya kosakata dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat menyebabkan antara lain:

- (1) berubahnya arti, seperti kata 'masyarakat' diserap dari kata *مشاركة* lalu berubah maknanya menjadi *مجتمع* (*mujtama'*), 'dewan' berasal dari *ديوان* (*diwan*), 'rakyat' berasal dari *رعية* (*roiyyah*), dan sebagainya.
- (2) Berubah lafaznya tetapi tetap maknanya, seperti 'berkat' berasal dari *بركة* (*barakah*), 'mufakat' berasal dari *موافقة* (*muwafaqah*), 'mungkin' berasal dari *ممکن* (*mumkin*), dan sebagainya.
- (3) Tetap lafaznya namun berubah maknanya, seperti *كلمة* (*kalimat*) artinya menjadi 'kata'.

Dalam konteks berbahasa Indonesia sehari-hari, terdapat penggunaan beberapa kosakata bahasa Arab yang dirasa kurang tepat yang sering digunakan, baik secara gramatikal maupun budaya, antara lain: (a) *amma ba'du*, (b) *akhir kalam*, (c) *al mukarram wal muhtaram*, (d) *mina al aidin al faizin* (orang banyak menyebutnya dengan *wal faizin*), (e)

billahit taufik wal hidayah, (f) *ustaz*, dan sebagainya.

Pada (a) biasanya diungkapkan dengan tanpa *ف* (*fa*), padahal seharusnya diringi dengan *ف* (*fa*). Jadi setelah ungkapan *أما بعد* (*amma ba'du*) seharusnya diiringi dengan penggunaan *ف* (*fa*) (lihat Alfiyah Ibnu Malik). Kemudian pada (b) atau *kalam akhir* makna yang biasa dipergunakan di Timur Tengah (Arab) aslinya berarti '*harga mati*' atau '*harga pas*', selayaknya kata '*akhir kalam*' digantikan dengan kata '*akhir kata*'. Pada (c) di Timur Tengah ungkapan penghormatan tersebut sangat jarang terdengar. Ungkapan yang biasa digunakan antara lain *فضيلة* (*fadhilah*), *معالي* (*ma'aly*), *سماحة* (*samahah*), dan sebagainya. Pada (d) sebenarnya di Jazirah Arab tak ditemukan kata atau ungkapan tersebut. Ungkapan kata yang biasa digunakan adalah *يسعد مبارك* (*sa'id mubarak*) dan *تقبل الله منا ومنكم* (*taqabbalallahu minna wa minkum*). Pada (e) seharusnya boleh saja penggunaannya diubah yang yakni *بإله الهداية والتوفيق* (*billahil hidayah wa al taufik*), karena konsep hidayah selalu mendahului konsep taufik. Secara semantik, sah-sah saja bila ada yang mengartikan ungkapan tersebut dengan dengan '*memohon taufik dan hidayah*', akan tetapi pada penggunaannya akan lebih tepat kiranya dengan mendahulukan kata 'hidayah' dari pada kata 'taufik' (penulis sekali-kali tidak ingin mengatakan bahwa apa yang sudah lumrah digunakan itu adalah salah).

Merujuk penggunaan kosakata di akhir-akhir ini, pada kata 'ustaz', di Indonesia, penggunaan kata 'ustaz' (lih.latar belakang) mengalami perluasan makna menjadi '*siapa*

saja yang ahli ilmu agama’ padahal makna itu hanya dihampirkan saja kecenderungan sebutan atau gelar bagi guru agama yang diungkapkan dalam bahasa Arab, yakni ‘ustaz’. Arti sebenarnya dari kata ‘ustaz’ sendiri adalah ‘guru’, yang menjadi meluas maknanya menjadi sebutan untuk *khatib, pemimpin pesantren, guru ngaji, yang memimpin kenduri, yang dianggap bersih* seperti kalimat ‘ustaz di kampung maling’. Padahal, di Timur Tengah (Arab) kata ‘ustadz’ jarang sekali dilekatkan kepada seseorang kecuali kepada mereka yang betul-betul dianggap memiliki kedalaman ilmu dalam bidangnya, terutama bidang keislaman.

Kata ‘imam’ yang maknanya pemimpin terambil dari akar kata **أَم - يَوْم** (*amma – yaummu*) yang berarti memimpin, menuju, dan meneladani. Dari akar kata yang sama terbentuk kata **أُم** (*ummu*) yang keduanya bermakna menjadi teladan, tumpuan padangan, dan harapan anggota masyarakat (Shihab,1998:325). Dengan demikian, ungkapan ‘*imam legislatif*’ masih berada dalam lingkaran ungkapan yang dibenarkan karena - secara semantik walaupun mengalami perluasan makna dari ‘pemimpin sholat’-, yang dimaksud adalah ‘pemimpin yang menjadi teladan dan tumpuan harapan para anggota legislatif menuju suatu tujuan’.

Adapun kata ‘jamaah’ selama ini dipergunakan untuk menggambarkan salat yang dilakukan secara bersama-sama. Kata ‘jamaah’ sendiri secara semantik memiliki kesamaan dengan arti kata ‘umat’. Jamaah sendiri berasal dari akar kata **جَمَع**, yang berarti berkumpul. Dari akar kata tersebut terbentuk pula kata **مَجْتَمَع** yang berarti

masyarakat (lih.hal.5). Begitu pula, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata umat bermakna ‘sekumpulan makhluk manusia’(KBBI,1991). Dengan demikian, kata ‘jamaah’ pada ungkapan ‘korupsi berjamaah’ tidak tepat untuk digunakan, karena secara natural, banyak orang (menurut penulis) percaya bahwa kata ‘jamaah’ ini bernuansa religius, sehingga tak dapat disandingkan dengan sesuatu yang bersifat ‘kriminal’ seperti korupsi, maling, perkosaan, dan sebagainya. Wallahu a’lam.

E. Penggunaan Kosakata Bahasa Arab dalam Terjemahan

Kosakata dalam bahasa Arab dalam beberapa terjemahannya kadangkala kurang tepat bahkan kadang ‘menyesatkan’. Sebagai contoh, dalam terjemahan kata **حور عين** (*hurun iyn*) diartikan dengan ‘bidadari’. Terjemahan ini telah menimbulkan kerancuan bagi sementara pakar muslim. Kerancuan ini disebabkan karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘bidadari’ diartikan dengan (a) putrid atau dewi dari kahyangan, dan (b) perempuan yang elok. Kata ‘bidadari sendiri terambil dari bahasa sansekerta yakni ‘vidyadari’ yang dalam konsep agama Hindu mengandung makna pemuasan syahwat.

Pengertian tersebut jelas tidak tepat sepenuhnya dari makna yang dikandung oleh kata oleh **حور عين**. Kata **حور** adalah bentuk jamak dari **حوراء** (*haura’*) dan **أحور** (*ahwar*) yang menunjuk kepada jenis feminin dan maskulin. Ini berarti kata **حور** yang merupakan jamak dari kedua kata tersebut adalah kata yang netral kelamin (laki dan

perempuan). Dengan demikian, kurang tepat bila diterjemahkan dengan bidadari yang hanya menunjuk pada jenis feminin.

Makna حور menurut Raghīb al Isfahani dalam Shihab (2001:104) adalah tampaknya sedikit putih pada mata di sela kehitamannya (artinya yang pada mata sangat putih dan yang hitam juga sangat hitam), dan bisa juga bermakna bulat. Ada juga ulama yang mengartikannya dengan 'sipit'. Sedangkan kata عین adalah jamak dari عیناء 'ayna') dan عین ('ain) yang berarti bermata besar dan indah. Dengan kata lain kata حور عین adalah kata yang netral yang maknanya dalam arti hakiki adalah 'makhluk bermata lebar dan bulat/sipit yang menjadi pasangan penghuni surga', sedangkan secara majazi dapat diartikan dengan 'makhluk yang matanya sipit sehingga tidak melihat kecuali pada pasangannya dengan penuh perhatian'.

Alquran rupanya sengaja memilih kata ini untuk menampung segala macam keindahan dalam ukuran manusia (sipit atau bulat). Yang penting kata حور عین adalah makhluk yang indah dalam pandangan dan pikiran pasangannya. Inilah makna kata حور عین bila ditinjau secara semantic bahasa. Wallahu A'lam.

SEKILAS TENTANG BAHASA ARAB

- Bahasa Arab adalah bahasa semit yang ditulis dari kanan ke kiri.
- Bahasa Arab adalah bahasa Alqur'an. Kata Rasulullah: Aku cinta bahasa Arab karena tiga hal: (1) karena aku orang Arab, (2) Alqur'an berbahasa Arab, (3) bahasa ahli surga adalah bahasa Arab.
- Bahasa Arab dipakai lebih dari ratusan juta orang Arab di 20 negara dan berfungsi sebagai bahasa agama di 29 negara Islam.
- Di Indonesia, bahasa Arab adalah bahasa asing yang tidak asing lagi karena telah lama dikenal dan menjadi bagian kitab suci (Alqur'an) bagi mayoritas masyarakat di Indonesia.
- Di zaman jahiliyyah, bahasa Arab digunakan selain sebagai bahasa komunikasi untuk menyebarkan informasi (pendidikan, IPTEK, perdagangan, perdamaian, dsb.) juga sebagai bagian dari seni melalui syair yang bertujuan untuk mendukung raja, membanggakan suku, memuji wanita, dan sebagainya.
- Ujaran dalam bahasa Arab berbeda menurut dialek masing-masing daerah. Sebab itu bahasa Arab terbagi dua, yaitu 'amiyah (pasaran/ sehari-hari), dan fushah (bahasa baku/standar).

- Pada masa kejayaan Islam (Umayyah dan Abbasiyah) bahasa Arab dipelajari dengan sangat antusias dan dikuasai dengan baik (lisan dan tulisan) hingga bertabur karya-karya cendekiawan muslim, hingga datang masa kemunduran Islam (abad XIII M - abad XVII M).
- Sejak abad XVIII hingga sekarang, masyarakat muslim mencoba untuk bangkit dengan meningkatkan antusiasme dalam penggunaan bahasa Arab sebagai “*bahasa pemersatu umat Islam*”.
- Dewasa ini bahasa Arab digunakan dalam pembicaraan resmi, kegiatan ibadah, pidato/khutbah keagamaan, sidang badan-badan Internasional, ceramah ilmiah, dan sebagainya.
- Terdapat perkembangan yang menggembirakan pada dekade terakhir ini, di mana para pelajar dan masyarakat umum mulai membenahi diri dengan banyak berlatih berbahasa Arab (mempelajari dan berbicara bahasa Arab walaupun tidak maksimal).
- Bahasa Arab sekarang tidak hanya digunakan di pesantren (Gontor, salaf, dsb) dan lembaga bahasa Arab (LIPIA, UIN, dsb) saja, tetapi juga di kalangan masyarakat umum dan pelajar muslim secara umum.
- Mulai dari guru, dosen, menteri bahkan presiden sangat mendukung sekali pengembangan bahasa Arab di Indonesia.
- Keramahtamahan (walaupun suara orang Arab keras) adalah salah satu

budaya bangsa Arab yang alami. Jika bertamu, kita dapat memperoleh sambutan yang hangat di rumah-rumah orang Arab. Kita diminta untuk makan banyak, tapi tuan rumah memahami bila kita menolak dengan sopan.

- Salam merupakan sebuah persyaratan dalam sebuah hubungan sosial, dan kesehatan yang diucapkan dengan ketulusan. Kata-kata pujian tidak hanya disambut tapi juga diharapkan.
- Mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban setiap muslim, karena akan berpengaruh pada kesuksesan ibadah dan pemahamannya terhadap agama Islam yang dianutnya.

Pustaka Acuan

- Al Suyuti, Jalaluddin,. 1958. *Al Munzir fi Ulum al Lughah*. Cairo: Dar el Fikr
- Boey, Liem Kiat. 1975. *An Introduction to Linguistics for Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press
- Hidayat, H.D., 1985. *Karakteristik Bahasa Arab dan Pengajarannya di MI*. Jakarta: Balitbang Depag
- Ibnu Jinni, Abul Fatah Utsman, 1952. *Al Khasais*. Mesir: Dar al Kutub al Misriyyah
- Lyon, John,. 1981. *Language, Meaning and Context*. Great Britain: Fontana Paperbacks

- , 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Matsna, Muhammad,. 1999. *Kajian Semantik Bahasa Arab Klasik*. Arabia Vol.I. Jakarta: Program Studi Arab UI
- Nababan, P.W.J., *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Tim Penyusun KBBI, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Shihab, Quraisy,. 1998. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan
- , . 2001. *Mukjizat Alquran*. Bandung: Mizan
- Umam, Khotibul, 1992. *Musykilat Ta'lim al Lughah al Arabiyyah li Ghairi Natiqina Biha wa Khosoh fi Janub Syarqi Asiya*, Brunei Darussalam: Jamiah Brunei Darussalam
- Pos Kota, 23 Pebruari 2005

*) Penulis adalah Widyaiswara PPPG Bahasa



MY RORO IRENG

The little hurricane is coming
Chukling..
Take this, Take that
Throw this, Throw that



The great immitator is staring
Gigling...
Like this, like that
Show this, show that
How can I not yearn for you, my lively Roro Ireng ?

Yogyakarta, December 2005



*Roro Ireng : another name of Subadra, a princess in Mahabharata